



**SISTEM PENGUPAHAN BURUH PEREMPUAN  
SEBAGAI REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER  
DALAM MASYARAKAT  
(Studi Kasus Industri Genteng Sokka “Diono” Desa Logede  
Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Rani Nur Ritmawati  
3401411145

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 03 Juli 2015

Pembimbing I



Antari Ayuning Arsi, S.sos., M.Si.  
NIP. 197206162005012001

Pembimbing II



Dra. Rini Iswari, M.Si.  
NIP. 195907071986012001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Agustus 2015

Penguji I



Dr. Thriwaty Arsal, M.Si.  
Arsi., S.sos., M.Si.

NIP.196304041990032001

Penguji II



Dra. Rini Iswari, M.Si.

NIP.195907071986012001

Penguji III



Antari Ayuning

NIP.197206162005012001

Mengetahui,

Mengetahui,

Dekan FIS



Dr. Subagyo, M.Pd.

NIP. 195108081980031003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rani Nur Ritmawati', is centered on a light blue background.

Rani Nur Ritmawati  
NIM. 3401411145

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- ❖ Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan dan istiqomah dalam menghadapi cobaan.
- ❖ Keberuntungan adalah sesuatu yang terjadi ketika kesempatan bertemu dengan kesiapan.

### **PERSEMBAHAN**

- ❖ Ibu dan Bapak tercinta yang selalu mendoakan, menyayangi, membimbing, menguatkan dan atas segala pengorbanan yang telah diberikan selama ini.
- ❖ Keluarga besar dari bapak dan ibu yang telah memberikan dukungan materiil maupun immateriil.
- ❖ Seluruh dosen Sosiologi dan Antropologi, FIS, UNNES.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan ramat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sitem Pengupahan Buruh Perempuan sebagai representasi Ketidakadilan gender dalam Masyarakat (Studi Kasus Industri Genteng Sokka “Diono” Desa Logede Kecamatan pejagoan Kabupaten Kebumen)” yang disusun untuk melengkapi syarat-syarat penyelesaian studi strata 1 pada Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam pelaksanaan penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

- 1) Prof.Dr. Faturahman, M. Hum, sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menuntut ilmu dengan segala kebijakannya.
- 2) Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang dengan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
- 3) Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
- 4) Antari Ayuning Arsi, S.Sos.,M.Si dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi dari proposal, penelitian sampai penulisan skripsi ini.

- 5) Dra. Rini Iswari, M.Si, dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran serta motivasi dalam proposal sampai penyelesaian skripsi ini.
- 6) Bapak Suwanto selaku Kepala Desa Logede yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
- 7) Pemilik industri genteng Sokka “Diono” dan keluarga serta seluruh buruhyang telah membantu pelaksanaan penelitian ini
- 8) Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan masih banyak kelemahan. Walaupun demikian besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang,

2015



Rani Nur Ritmawati  
NIM. 3401411145

## SARI

**Ritmawati, Rani Nur.** 2015. *Sistem Pengupahan Buruh Perempuan Sebagai Representasi Ketidakadilan Gender dalam Masyarakat (Studi Kasus Industri Genteng Sokka “Diono” Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M. Si, Dosen Pembimbing II: Dra. Rini Iswari, M.Si. 114 halaman.

**Kata kunci: Buruh Perempuan, Industri Genteng Sokka, Ketidakadilan Gender, Sistem Pengupahan**

Desa Logede sebagai desa yang dikenal sejak lama menjadi sentra pembuatan genteng Sokka. Industri genteng Sokka yang banyak dikembangkan telah memberikan alternatif pekerjaan bagi masyarakat sekitar Desa Logede, tidak hanya bagi laki-laki, akan tetapi perempuan juga banyak terserap untuk bekerja. Perempuan dalam lingkungan kerja di sektor publik seringkali masih dibedakan dengan laki-laki dalam hal pembagian kerja. Perbedaan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan inilah yang kemudian memengaruhi sistem pengupahan yang diterapkan di industri genteng Sokka serta dilihat kecenderungan adanya ketidakadilan gender. Tujuan dari penelitian ini (1) mengetahui pembagian kerja buruh di industri genteng Sokka, (2) mengetahui sistem pengupahan buruh laki-laki dan perempuan industri genteng Sokka, (3) mengetahui pertimbangan yang dilakukan pengusaha dalam penentuan sistem pengupahan di industri genteng Sokka.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan konsep nature dan nurture Arief Budiman dan konsep ketidakadilan gender dari Mansour Fakih. Lokasi penelitian berada di industri genteng Sokka “Diono” di Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Subjek penelitian ini adalah buruh yang bekerja di industri genteng Sokka “Diono”. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik industri genteng Sokka “Diono” dan buruh industri genteng Sokka “Diono”. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan dengan triangulasi data. Teknik Analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai sistem pengupahan buruh perempuan sebagai representasi ketidakadilan gender dalam masyarakat menunjukkan bahwa (1) Pembagian kerja yang diterapkan dalam industri genteng Sokka “Diono” bagi buruh laki-laki adalah *press, unjal, glenter*, sedangkan buruh perempuan adalah pada bagian *sodok, finishing, unjal, glenter*. Pembagian kerja tersebut dapat berubah, jika diperlukan tidak jarang buruh perempuan dapat menggantikan pekerjaan laki-laki, sementara pekerjaan buruh perempuan tidak dilakukan oleh buruh laki-laki (2) Pada sistem pengupahan buruh perempuan mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan buruh laki-laki



walaupun pekerjaan yang dilakukan buruh perempuan lebih banyak. (3) Pertimbangan penentuan sistem pengupahan yang diterapkan pemilik industri bagi buruh didasarkan pada pembagian kerja, produktivitas kerja, keterampilan kerja dan kesepakatan dengan industri genteng Sokka yang lain.

Saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian ini penulis sampaikan kepada Pemilik Industri Genteng Sokka “Diono” yaitu pemilik industri genteng Sokka menentukan pembagian kerja bagi buruh laki-laki adalah *press*, *unjat* dan *glenter*, sedangkan buruh perempuan adalah *gebleg*, *sodok*, *finishing*, *unjat* dan *glenter*. Pembagian kerja antara buruh laki-laki dan perempuan yang telah dibedakan tersebut menjadi salah satu dasar penentuan pembagian upah buruh, sehingga apabila buruh laki-laki dan perempuan mendapat pekerjaan yang sama, upah yang diterima buruh laki-laki dan buruh perempuan juga disamakan.

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Landasan Konseptual .....	18
C. Kerangka Berfikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Dasar Penelitian .....	29
B. Lokasi Penelitian .....	29
C. Fokus Penelitian .....	30
D. Sumber Data Penelitian.....	30
E. Metode Pengumpulan Data .....	35
F. Metode Validitas Data.....	41
G. Metode Analisis data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Industri Genteng Sokka “Diono”.....	48
1. Industri Genteng Sokka “Diono” .....	48
2. Latar Belakang Buruh Bekerja di Industri Genteng Sokka ....	53
B. Pembagian Kerja Buruh Industri Genteng Sokka “Diono”.....	63
1. Tahapan dan Pembagian Kerja Buruh .....	63
C. Sistem Pengupahan Buruh Industri Genteng Sokka “Diono” ...	84

1. Pengitungan Upah Buruh.....	84
2. Sistem Pengupahan Buruh.....	86
D. Pertimbangan Penentuan Sistem Pengupahan Buruh di Industri Genteng Sokka “Diono”.....	92
1. Pembagian Kerja.....	92
2. Produktivitas Kerja Buruh Laki-laki dan Perempuan.....	94
3. Keterampilan Kerja.....	96
4. Kesepakatan dengan Industri Genteng Sokka lain.....	97
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>99</b>
A. Simpulan .....	99
B. Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. : Bagan Kerangka Berfikir .....	27
Bagan 1. : Bagan Analisis Data Penelitian .....	47

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. : Proses penggilingan dan pencetakan bahan baku.....	64
Gambar 2. : Buruh perempuan melakukan <i>gebleg</i> .....	67
Gambar 3. : Buruh laki-laki memutar mesin dalam proses pencetakan	70
Gambar 4. : Pembersihan sisa-sisa tanah oleh buruh perempuan.....	72
Gambar 5. : Buruh melakukan <i>unjat</i> .....	75
Gambar 6. : Buruh bergotong royong membawa genteng.....	77
Gambar 7 : Proses pembakaran genteng.....	79
Gambar 8. : Proses pembongkaran genteng .....	81

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. : Daftar Kelompok Usaha Desa Logede Tahun 2015 .....	3
Tabel 2. : Daftar Informan Kunci .....	31
Tabel 3. : Daftar Informan Utama.....	33
Tabel 4. : Daftar UMKM Desa Logede .....	48
Tabel 5. : Daftar Buruh Industri Genteng Sokka “Diono” .....	52
Tabel 6. : Daftar Pembagian Kerja Buruh Industri Genteng Sokka “Diono” .....	83
Tabel 6. : Daftar Pembagian Beban Kerja Buruh Produksi Industri Genteng Sokka “Diono” .....	95

## DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	: Instrumen Penelitian .....	104
Lampiran 1	: Pedoman Observasi.....	105
Lampiran 1	: Pedoman wawancara.....	106
Lampiran 2	: Daftar Informan Kunci.....	111
Lampiran 3	: Daftar Informan Utama.....	112
Lampiran 4	: Daftar Informan Pendukung.....	114
Lampiran 5	: Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas.....	115
Lampiran 6	: Surat Keterangan dari Desa Logede.....	116

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peningkatan kesejahteraan masyarakat di segala sektor telah menjadi perhatian pemerintah sejak lama. Salah satu sektor yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah sektor industri kecil dan menengah. Sektor industri kecil dan menengah inilah yang kemudian diharapkan dapat tumbuh sampai ke pelosok negeri, sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas dan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak.

Jenis industri kecil maupun menengah yang tumbuh di setiap wilayah berbeda, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sumber daya alam, potensi budaya dan sumber daya manusia yang dimiliki. Industri kecil dan menengah dalam hal ini, berupaya membangun ekonomi masyarakat yang cenderung lebih berpusat pada produk lokal yang menjadi keunggulan dan ciri khas dari setiap wilayah. Produk yang dihasilkan dalam industri kecil dan menengah dapat berupa makanan khas, aksesoris, kain atau hasil tenun maupun peralatan rumah tangga. Salah satu industri bermuatan lokal yang telah banyak dikembangkan dan dikenal sejak dulu oleh masyarakat yaitu industri pembuatan genteng Sokka.

Industri genteng Sokka merupakan suatu industri, baik dalam skala kecil maupun menengah, yang banyak tersebar di wilayah Kabupaten Kebumen. Sentra pembuatan genteng Sokka sendiri terdapat di wilayah



Kecamatan Sruweng, Kebumen dan Pejagoan. Genteng Sokka dapat dikatakan sebagai salah satu produk unggulan dan menjadi ciri khas Kabupaten Kebumen, selain produk berupa makanan seperti lanting dan sate ambal serta burung walet sebagai simbol kabupaten ini.

Keahlian masyarakat dalam membuat genteng diperoleh sejak masa penjajahan Belanda, berawal dari kebutuhan akan atap bangunan yang lebih sehat dan tahan lama sebagai pengganti atap jerami yang seringkali menjadi sarang tikus dan menyebarkan penyakit PES di masyarakat. Nama genteng Sokka diambil dari salah satu dusun di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan yang merupakan tempat di mana industri genteng dari masyarakat pribumi pertama kali berdiri. Di Kecamatan Pejagoan inilah kemudian banyak tersebar industri pembuatan genteng Sokka dengan ratusan bahkan ribuan buruh yang bekerja sehari-hari menggantungkan hidupnya. Setiap harinya ribuan keping genteng mentah dan matang dapat dihasilkan oleh para buruh yang siap didistribusikan ke pelanggan. Salah satu tempat yang menjadi sumber penghasil genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan adalah di Desa Logede.

Desa Logede merupakan desa yang telah dikenal sejak lama menjadi sentra pembuatan genteng Sokka. Pekerjaan membuat genteng merupakan salah satu mata pencaharian yang dianggap paling berpotensi untuk mengangkat perekonomian masyarakat di desa ini. Keterampilan yang dimiliki masyarakat dalam membuat genteng Sokka telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga sebagian besar

penduduk desa bekerja sebagai pembuat genteng, baik yang dikelola oleh keluarga sendiri maupun bekerja sebagai buruh yang dipekerjakan dalam sebuah industri.

Desa Logede sebagai sentra pembuatan genteng Sokka juga mempunyai berbagai jenis kelompok usaha. Data jumlah kelompok usaha di Desa Logede disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kelompok Usaha Desa Logede Tahun 2015**

No	Nama Usaha	Jumlah Usaha
1	Industri Makanan dan Minuman	12
2	Industri Kayu	5
3	Industri Genteng	70
4	Jasa Transportasi	2
5	Usaha Lain-lain	30

Sumber: Monografi Desa Logede Tahun 2015

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa industri yang lebih banyak dikembangkan di Desa Logede adalah industri genteng Sokka. Jumlah industri genteng yang banyak sehingga di sepanjang jalan desa maupun depan perumahan warga, banyak ditemui tungku pembakaran yang cukup tinggi, tumpukan kayu bakar dan tumpukan genteng yang tersusun rapi. Industri genteng Sokka di Desa Logede dapat dibagi menjadi dua yaitu industri yang masih banyak mengandalkan mesin pencetak manual atau masih banyak mengandalkan tenaga manusia dan industri yang sudah menggunakan mesin pencetak otomatis dalam proses produksinya. Perkembangan yang terjadi di industri genteng Sokka Desa Logede, telah memberikan alternatif pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya. Buruh laki-laki dan buruh perempuan banyak terserap bekerja dalam industri tersebut.

Laki-laki dan perempuan dalam melakukan aktivitas di lingkungan kerja seringkali masih dibedakan. Perempuan pekerja terutama pada masyarakat kelas bawah yang sudah sejak lama ikut bekerja membantu perekonomian keluarga seringkali masih diperlakukan berbeda dengan laki-laki, baik dari pembagian kerja maupun upah yang diterima. Perempuan dalam konteks masyarakat patriarki yang dianggap hanya cocok untuk melakukan pekerjaan di dalam rumah, masih terus melekat ketika perempuan sudah memiliki kesempatan bekerja di luar rumah.

Anggapan masyarakat tentang posisi perempuan dalam konteks ini, seringkali masih ditempatkan di seputar kegiatan rumah tangga atau yang biasa disebut dengan pekerjaan sektor domestik, sehingga bukan untuk melakukan pekerjaan di luar rumah, sedangkan laki-laki inilah yang bertugas bekerja di luar rumah atau pada sektor publik (Mosse, 1996). Pembagian kerja secara seksual tersebut masih terus melekat dalam masyarakat secara luas. Anggapan tersebut cenderung membuat perempuan sulit untuk masuk dalam dunia kerja, akan tetapi sekarang ini yang terjadi justru banyak terlihat perempuan terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan di sektor publik, dalam hal ini adalah di industri genteng Sokka.

Keterlibatan perempuan pada pekerjaan di luar rumah, terutama dalam konteks masyarakat kelas bawah sebenarnya telah terjadi sejak lama. Kemiskinan seringkali memaksa perempuan untuk ikut berperan dalam bidang pekerjaan di sektor publik. Pekerjaan perempuan dalam sektor publik masih cenderung dianggap sebagai pelengkap, sehingga banyak dipekerjakan

di tempat-tempat dengan upah rendah, yang terkadang tidak seimbang dengan apa yang telah dilakukannya (Wahyuni, 1997:49). Beberapa penelitian, misalnya yang dilakukan oleh Sajida (2013) di perkebunan teh menunjukkan bahwa 22 mandor yang ada dalam perkebunan tersebut semuanya adalah laki-laki sementara perempuan hanya dipekerjakan sebagai buruh pemetik teh dengan upah kecil, sehingga perempuan dalam hal ini masih terpinggirkan ke jenis pekerjaan yang remeh. Peminggiran dan subordinasi pada buruh perempuan dalam bidang pekerjaan di sektor publik inilah yang menarik perhatian penulis.

Penulis pada penelitian ini, ingin lebih memusatkan perhatian pada pembagian kerja yang akan berpengaruh pada pemberian upah yang diterapkan bagi buruh laki-laki dan perempuan dalam industri genteng Sokka. Permasalahan yang muncul adalah tentang kinerja perempuan dalam jenis pekerjaan ini. Pekerjaan membuat genteng bukanlah pekerjaan yang ringan, terutama apabila dilakukan oleh seorang perempuan yang telah diasumsikan sebagai makhluk yang lemah (Budiman, 1997). Pekerjaan membuat genteng sangat memerlukan kekuatan fisik guna mengolah tanah liat menjadi kepingan genteng, mulai dari proses mencangkul sampai terakhir pada proses pembakaran genteng.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang sistem pengupahan buruh dan pertimbangan yang melatarbelakangi pengusaha menerapkan sistem tersebut guna mengetahui kecenderungan pelanggaran ketidakadilan gender dalam

masyarakat dengan judul SISTEM PENGUPAHAN BURUH PEREMPUAN SEBAGAI REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM MASYARAKAT (Studi Kasus Industri Genteng Sokka “Diono” Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)”

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pembagian kerja antara buruh laki-laki dan perempuan di industri genteng Sokka?
2. Bagaimana sistem pengupahan buruh laki-laki dan perempuan di industri genteng Sokka?
3. Bagaimana pertimbangan yang dilakukan pengusaha dalam penentuan sistem pengupahan di industri genteng Sokka?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pembagian kerja buruh laki-laki dan perempuan di industri genteng Sokka
2. Mengetahui sistem pengupahan buruh laki-laki dan perempuan industri genteng Sokka
3. Mengetahui pertimbangan yang dilakukan pengusaha dalam penentuan sistem pengupahan di industri genteng Sokka.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah khasanah keilmuan bagi

jurusan sosiologi dan antropologi khususnya dalam mata kuliah sosiologi gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam kaitannya mengenai ketidakadilan gender dalam masyarakat.

Penelitian ini berkaitan dengan tema gender diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam materi sosialisasi pada mata pelajaran sosiologi di SMA.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan selain memberikan manfaat secara teoritis, juga dapat memberikan manfaat praktis yaitu :

### a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan acuan dan evaluasi bagi pemerintah Kabupaten Kebumen pada khususnya dalam upaya peningkatan taraf hidup dan kondisi kerja buruh, terutama buruh perempuandapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat suatu kebijakan berkaitan dengan pekerjaan dan buruh khususnya buruh perempuan.

### b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Pejagoan mengenai perempuan sebagai buruh dan bagaimana kinerja dan kontribusi yang diberikan buruh perempuan baik terhadap produktivitas kerja di industri maupun di dalam kehidupan keluarganya. Penelitian ini

diharapkan dapat menjadi suatu gambaran kepada masyarakat mengenai pentingnya memahami konsep gender sehingga diskriminasi salah satu pihak dalam lingkungan kerja tidak lagi terjadi.

c. Bagi Sivitas Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pembaca serta dapat menjadi bahan rujukan tentang pembahasan mengenai isu-isu perempuan dalam dunia kerja dan ketidakadilan gender yang sering diterima buruh terutama buruh perempuan. Penelitian ini diharapkan pula mampu memberikan manfaat terhadap kampus Universitas Negeri Semarang khususnya Fakultas Ilmu Sosial serta bagi Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

## **E. Batasan Istilah**

Batasan istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah dalam judul penelitian ini. Batasan istilah dimaksudkan pula untuk memberi ruang lingkup objek penelitian agar tidak terlalu luas. Penulis menjelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Sistem pengupahan

Sistem pengupahan terdiri atas dua kata yaitu sistem dan pengupahan. Sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Jogiyanto, 2005:2). Istilah pengupahan sendiri berasal dari kata dasar upah.

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan upah yaitu hak buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut perjanjian kerja, kesepakatan kerja atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah menurut Adisu dan Jehani (2006) adalah hak buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian.

Sistem pengupahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembayaran atau pemberian imbalan yang diberikan oleh pemilik industri genteng Sokka kepada buruh, baik buruh laki-laki maupun buruh perempuan atas pekerjaan yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

## 2. Buruh Perempuan

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 buruh adalah setiap individu yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Imbalan atas suatu pekerjaan yang telah dilakukan dapat berupa uang maupun berbentuk suatu barang. Menurut Sonhaji (1995) buruh adalah orang yang bekerja pada orang lain atau suatu badan dengan menerima upah, dalam suatu hubungan kerja. Buruh dapat dibedakan menjadi buruh laki-laki dan buruh perempuan. Buruh laki-laki adalah setiap laki-laki yang



bekerja dan menerima upah atau imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukannya, begitu pula dengan buruh perempuan merupakan setiap perempuan yang melakukan suatu pekerjaan dan menerima upah atau imbalan atas pekerjaan yang dilakukannya. Buruh yang dimaksud pada penelitian ini adalah buruh yang berjenis kelamin perempuan yang bekerja di industri genteng sokka “Diono” di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.

### 3. Ketidakadilan gender

Ketidakadilan gender adalah segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki yang bersumber pada keyakinan gender (Astuti, 2011). Menurut Mansour Fakih (1996) ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik laki-laki dan perempuan menjadi korban dari adanya sistem tersebut. Ketidakadilan gender yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ketidakadilan gender terutama yang diterima oleh buruh perempuan dan laki-laki pada sistem pengupahan buruh dalam lingkungan kerja di industri genteng sokka.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN KONSEPTUAL**

#### **A. Kajian Pustaka**

Gender menjadi isu yang mulai sering kita dengar dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini. Penelitian tentang isu-isu gender dalam masyarakat sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ditinjau dari beberapa segi.

Penelitian terdahulu terkait dengan gender dilakukan Wijayanti (2010) dengan judul Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di pabrik rokok Janur Kuning (JK) yang terletak di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Pada penelitian ini yang menjadi fokus kajian adalah kemiskinan yang dialami buruh perempuan, sehingga subjek penelitian ini adalah buruh perempuan pabrik rokok Janur Kuning Kudus. Hasil penelitian ini yaitu pertama, bahwa latar belakang perempuan menjadi buruh pabrik di pabrik rokok Janur Kuning karena faktor kemiskinan dan faktor pendidikan yang rendah. Kedua, perempuan memiliki beban kerja ganda yaitu tugas-tugas berkaitan dengan tugas dalam sektor domestik, ditambah dengan pekerjaan di sektor publik sebagai buruh pabrik rokok yang tidak dialami oleh buruh laki-laki.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yang memusatkan pada latar

belakang untuk bekerja terutama buruh perempuan dari kelas sosial bawah. Perbedaannya terutama terletak pada lokasi penelitian dan pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada beban kerja ganda yang dialami oleh buruh perempuan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis lebih menekankan pada sistem pengupahan yang diterapkan dalam industri genteng Sokka. Lebih lanjut penelitian yang akan dilakukan berusaha untuk mengetahui kemungkinan adanya pelanggaran ketidakadilan gender dalam dunia kerja.

Penelitian lain mengenai isu gender juga pernah dilakukan oleh Wijaya (2014) dengan judul *Gender Sensitive Agricultural Technology Development In The Indonesian Timor Semi-Arid Farming System*. Penelitian dilakukan di wilayah Indonesia yaitu pulau Timor, dengan melakukan wawancara di beberapa wilayah di Kabupaten Timor. Fokus penelitian ini yaitu membahas identifikasi kebutuhan teknologi pertanian petani perempuan. Subjek pada penelitian ini yaitu seluruh petani terutama petani perempuan di Timor. Hasil penelitian ini yaitu adanya kebutuhan teknologi pertanian petani perempuan yang seringkali kurang mendapat perhatian serius bahkan diabaikan. Petani perempuan seringkali tidak terlihat di depan para pembuat kebijakan, pembuat rencana dan praktisi meskipun mereka telah berkontribusi secara signifikan dalam proses produksi dan pasca panen. Petani perempuan tidak dilibatkan dalam program pembangunan yang baik serta pertanian dari program yang rutin, sehingga tidak pernah nampak keberadaannya.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada fokus penelitian yang ada, dimana pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan untuk meneliti pada kondisi pertanian terutama petani perempuan yang masih berkedudukan di bawah laki-laki, namun tidak menyadari dan tidak memperdulikan akan hal itu, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada perempuan yang bekerja sebagai seorang buruh dalam suatu industri dan ketidakadilan yang mungkin muncul dalam sistem pengupahan yang diterapkan dalam industri tersebut. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam suatu hal. Persamaan yang dimiliki keduanya yaitu terletak pada penekanan serta analisis tentang keadaan seorang perempuan dalam lingkungan kerja.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan Santi (2007) dengan judul Perempuan dan Kemiskinan: Pembangunan, Kebijakan dan Feminisasi Kemiskinan. Penelitian ini berfokus pada pembangunan perempuan dari kemiskinan dan pemiskinan yang sangat dekat dengan perempuan karena kebijakan yang diskriminatif, sehingga subjek penelitian ini adalah perempuan miskin terutama yang berpendidikan rendah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori feminis dan struktural fungsional. Hasil penelitian yaitu harapan pembangunan perempuan terletak pada desentralisasi. Keadilan dan kesetaraan gender harus menjadi bagian tidak terpisahkan dari tujuan pembangunan, sehingga proses dan manfaat pembangunan lebih dapat menciptakan kondisi dan relasi gender yang lebih adil. Pengarusutamaan

gender (PUG) dalam proses pembangunan harus berjalan melalui tahapan-tahapan perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Kesadaran kritis dari perempuan yang memahami prinsip dan latar belakang kehadiran PUG akan turut menentukan paradigma pembangunan.

Perempuan dan kemiskinan merupakan persamaan yang ada antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perempuan seringkali mengalami marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks masyarakat patriarki. Perbedaan yang ada yaitu pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pembangunan perempuan dan kemiskinan serta kebijakan pembangunannya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis lebih lanjut ingin meneliti tentang perempuan pada keluarga miskin yang menjadi buruh.

Penelitian berkaitan dengan perempuan juga dilakukan oleh Wiratha (1998) dengan judul Ketidakadilan Gender yang dialami Pekerja Perempuan di Daerah Pariwisata. Penelitian ini berfokus pada ketidakadilan gender yang dialami perempuan yang memasuki wilayah kerja laki-laki, sehingga subjek penelitian ini adalah pekerja perempuan di sektor pariwisata. Lokasi penelitian berada di dua dusun di Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Penelitian ini menggunakan penelitian survei metode sensus. Hasil penelitian ini yaitu kaum perempuan sudah banyak terlibat dalam berbagai kegiatan di sektor pariwisata, namun muncul berbagai permasalahan gender yang membatasi kaum perempuan di sektor publik seperti berbagai bentuk marginalisasi diskriminasi dan

subordinasi yang tercermin pada ketimpangan upah, terkonsentrasinya pekerja perempuan pada jenis-jenis pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan yang tinggi.

Persamaan penelitian yang dilakukan Wirartha dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama menekankan pada perempuan yang bekerja di luar rumah dan adanya isu ketidakadilan gender. Perempuan yang bekerja di luar rumah seringkali masih mengalami ketidakadilan gender. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada letak dan sektor kerja. Penelitian yang akan dilakukan penulis lebih terfokus pada perempuan yang bekerja dalam sektor industri bukan dalam sektor pariwisata.

Penelitian lain berkaitan dengan pengupahan dilakukan oleh Faturochman (1995) dengan judul Penilaian dan Reaksi terhadap Pembagian Upah. Penelitian ini difokuskan pada keadilan distributif, dengan menggunakan konsep Berman, dkk tentang standar ekuiti, ekual dan kebutuhan. Lokasi penelitian berada di Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa yang mengikuti kuliah Psikologi Sosial II kelas paralel B dan Psikologi Hukum. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Hasil penelitian ini bahwa sistem pemberian upah ekual dapat diterima bila produktivitas antar pekerja sama. Pada keadilan distributif, prinsip ini lebih tepat dikatakan sebagai distribusi ekuiti, sehingga distribusi secara ekual murni tidak dapat diterapkan. Distribusi menurut kebutuhan dapat diterima oleh responden

bila keadaannya memungkinkan, dalam hal ini bagi pekerja yang sedang sakit atau memiliki anak lebih banyak.

Persamaan yang ada antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pembahasan mengenai penilaian dan pembagian upah. Penelitian yang akan dilakukan akan berusaha untuk mengetahui penilaian atau pertimbangan yang dilakukan oleh pengusaha dalam menentukan upah bagi para pekerjanya. Perbedaan yang ada adalah pada penelitian ini hanya memfokuskan kepada bagaimana pembagian upah yang tepat dan diterima menurut survei yang dilakukan kepada mahasiswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang pembagian upah serta pertimbangan yang dilakukan oleh pengusaha genteng Sokka dalam memberikan upah kepada para pekerja.

Penelitian lain yang berkaitan dengan sistem pengupahan pada buruh dilakukan oleh Schlicht (2010) berjudul *Selection Wages and Discrimination* yang memusatkan fokusnya pada diskriminasi seks tentang sistem upah yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Subjek dalam penelitian ini tidak hanya buruh laki-laki dan perempuan akan tetapi juga perusahaan yang memberlakukan diskriminasi pada sistem pengupahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori seleksi upah sebagai alat untuk menganalisis hasil temuannya. Hasil penelitian ini, laki-laki dalam hal produktivitas kerja dianggap lebih baik daripada buruh perempuan, untuk itu upah yang diberikan kepada laki-laki ditambah. Penambahan upah bagi laki-laki dibarengi dengan penurunan upah bagi

perempuan yang dianggap sebagai penyeimbang serta bagi keuntungan perusahaan. Buruh perempuan juga seringkali didiskriminasi dengan pelabelan yang menyangkut kodratnya seperti perempuan dapat mengalami menstruasi dan kehamilan yang akan semakin mengurangi produktivitas kerjanya.

Diskriminasi lain terjadi ketika perusahaan ingin melakukan investasi, buruh perempuan seringkali disingkirkan dan lebih menyukai para buruh laki-laki. Buruh perempuan akan tetap dipertahankan apabila bersedia mengambil resiko semakin rendahnya upah dan produktivitas kerja yang lebih baik. Perempuan dalam hal ini, justru tidak merespon dan terkesan menerima begitu saja perbedaan upah yang diterima dengan upah buruh laki-laki. Isu kenaikan upah pun tidak pernah direspon oleh perempuan, karena hal tersebut seringkali diutamakan bagi buruh laki-laki maupun pelamar kerja laki-laki yang digunakan perusahaan untuk lebih banyak menarik pelamar, sehingga lebih banyak pilihan buruh yang berkualitas guna menaikkan kualitas produktivitas para staff.

Diskriminasi dalam pengupahan yang diterima oleh perempuan pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang ingin diteliti oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada adanya indikator ketidakadilan gender dalam sistem pengupahan bagi para buruh suatu industri. Perbedaannya terletak pada perspektif yang digunakan dalam melakukan penelitian, apabila pada penelitian sebelumnya lebih banyak dilihat dari perspektif ekonomi dengan menggunakan teori seleksi upah sebagai



landasan dalam melakukan analisis, pada penelitian yang akan dilakukan, penulis akan lebih memfokuskan dalam perpektif sosiologisnya yaitu dari aspek sosial dan kultural yang membuat adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat terutama dalam sistem pengupahan yang diterapkan.

## **B. Landasan Konseptual**

Penelitian mengenai sistem pengupahan buruh perempuan sebagai representasi ketidakadilan gender sangat berkaitan dengan isu-isu tentang gender. Gender dalam masyarakat seringkali masih disamakan dengan istilah jenis kelamin, sehingga cenderung terjadi pemahaman yang keliru dalam memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta peran yang melekat pada keduanya. Penelitian ini tidak hanya meneliti mengenai sistem pengupahan buruh saja, akan tetapi secara lebih mendalam ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan isu gender yang dapat memengaruhi sistem pengupahan tersebut. Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep *nature* dan *nurture* dari Arief Budiman sebagai dasar dalam melakukan analisis.

### **1. Konsep *Nature* dan *Nurture***

Penulis memilih konsep *nature* karena analisis dalam konsep tersebut lebih mendalam menjelaskan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari aspek biologis keduanya. Konsep ini juga menjelaskan bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara fisik kemudian melahirkan tugas-tugas yang berbeda antara

keduanya. Tugas perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik atau yang kemudian disebut sebagai pembagian kerja secara seksual telah berlangsung selama ribuan tahun, sehingga cenderung dianggap sebagai sesuatu yang alamiah (Budiman, 1985).

Pandangan konsep *nature* tentang pembagian kerja publik dan domestik sebagai sesuatu yang alamiah seringkali membatasi ruang gerak perempuan untuk keluar dari sektor domestik menuju publik. Banyak anggapan yang akan muncul ketika perempuan melakukan aktivitas di sektor publik. Perempuan di sektor publik seringkali hanya mampu mengakses pekerjaan yang masih berkaitan dengan pekerjaannya di sektor domestik yang masih banyak mengandalkan ketelitian dan ketelatenan.

Konsep *nature* penulis gunakan untuk melakukan analisis tentang pertimbangan pengusaha dalam menentukan sistem pengupahan buruh. Konsep *nature* yang beranggapan bahwa buruh perempuan secara biologis adalah lemah, irrasional dan pasif dianggap tidak akan mampu melakukan pekerjaan secara maksimal seperti yang dilakukan oleh buruh laki-laki yang cenderung lebih kuat, rasional dan aktif. Pandangan inilah yang kemudian dapat dijadikan pertimbangan pengusaha dalam menentukan sistem pengupahan bagi para buruh yang bekerja di industri miliknya. Buruh perempuan yang lemah cenderung terpinggirkan ke jenis pekerjaan yang ringan dan lebih sedikit, sehingga upah yang didapatkan juga lebih rendah. Menurut Wilson (dalam Budiman, 1985) pembagian tersebut merupakan sesuatu yang wajar, bersumber pada perbedaan struktur genetik

dari buruh laki-laki dan perempuan yang akan terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Ide tentang buruh perempuan yang lebih lemah dari laki-laki juga masih terus dipertahankan dan disebarkan oleh ahli-ahli filsafat maupun agama-agama besar di dunia yang tertulis dalam kitab-kitab keagamaan (Budiman, 1985). Pandangan perempuan lemah tersebut dikemukakan oleh Schopenhauer (dalam Budiman, 1985) yang menganggap perempuan dalam segala hal terbelakang, tidak memiliki kesanggupan untuk berpikir dan berefleksi, sehingga buruh perempuan dalam industri genteng Sokka seringkali dianggap tidak mampu untuk melakukan beberapa pekerjaan tertentu. Menurut Fichte (dalam Budiman, 1985) buruh perempuan dikuasai juga merupakan keinginan yang lahir dari moral perempuan itu sendiri yang lebih banyak menerima tanpa melakukan protes segala yang diterima di lingkungan kerja.

Lingkungan kerja yang seringkali mensyaratkan pendidikan, pengalaman atau keterampilan kerja seringkali juga tidak mampu diakses oleh perempuan. Menurut Chesterfield (dalam Budiman, 1985) perempuan hanyalah anak-anak dalam bentuk yang lebih besar, memiliki kesanggupan untuk menghibur tapi belum pernah ada perempuan yang mampu untuk berpikir yang berat. Anggapan yang demikian semakin menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan terbelakang dibandingkan laki-laki dalam dunia kerja.

Buruh perempuan lebih sabar untuk mengerjakan pekerjaan yang diulang-ulang, pekerjaan yang tidak menarik, sehingga buruh perempuan memiliki kepribadian yang lebih pasif (Spock dalam Budiman, 1985). Pada lingkungan kerja kepribadian yang pasif tersebut seringkali dianggap kurang produktif dan cenderung lemah, sehingga akan berdampak pada pembagian kerja dan upah yang diterima buruh perempuan. Perempuan secara biologis juga diciptakan untuk mengurus anak-anak, suami dan rumah tangga atau untuk melakukan pekerjaan dalam sektor domestik.

Ketidakterdayaan dan penerimaan buruh perempuan karena terdesak faktor ekonomi keluarga yang sulit, membuat buruh perempuan cenderung sulit untuk mengembangkan diri karena hanya akan terus berkuat pada pekerjaan yang sama setiap harinya, baik di lingkungan kerja maupun di rumah (Budiman, 1985). Kesulitan buruh perempuan dalam mengembangkan diri juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah, hal ini semakin menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan tidak menguntungkan di bawah laki-laki. Kondisi ini membuat buruh perempuan dianggap tidak dapat mandiri dan akan terus bergantung kepada buruh laki-laki.

Ketergantungan buruh perempuan terhadap buruh laki-laki terjadi dalam banyak hal. Pekerjaan di industri genteng Sokka, dianggap dapat terus berjalan bahkan dapat lebih maksimal ketika tidak ada buruh perempuan, akan tetapi dianggap akan kesulitan ketika tidak ada buruh laki-laki yang membantu. Buruh perempuan dalam hal ini dianggap tidak

dapat melakukan pekerjaan secara maksimal bila dibandingkan dengan buruh laki-laki. Keadaan tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pengusaha dalam menentukan sistem upah bagi para buruh yang cenderung menjadikan buruh perempuan sebagai tenaga tambahan yang dibayar dengan upah yang lebih murah, meskipun telah melakukan pekerjaan yang sama.

Penulis juga menggunakan konsep *nurture* untuk menganalisis adanya aspek lingkungan yang dapat menyebabkan pembagian kerja secara seksual antara buruh laki-laki dan perempuan. Konsep *nurture* beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses belajar dari lingkungan. Pembagian kerja secara seksual menurut konsep *nurture* bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah atau telah menjadi kodrat yang tidak dapat diubah, akan tetapi karena bentukan dari lingkungan atau masyarakat sekitar yang diperoleh dari proses belajar, sehingga melanggengkan keadaan tersebut.

Penulis menggunakan konsep *nurture*, sebab penulis juga akan menganalisis keadaan sosiokultural dan ekonomi buruh industri genteng Sokka yang melatarbelakangi minat bekerja di industri tersebut. Keadaan sosiokultural yang dimaksud di sini adalah buruh industri genteng Sokka yang menganggap bahwa pembagian kerja dan penentuan sistem pengupahan yang diterapkan merupakan suatu hal yang didasarkan pada kemampuan bekerja yang diukur dari perbedaan gender. Keadaan ekonomi yang dimaksud adalah buruh menyadari bahwa keadaan ekonomi

tergolong kurang mampu dengan latar belakang pendidikan yang juga rendah dan kurangnya keahlian atau keterampilan, sehingga membuat buruh industri genteng Sokka tetap bertahan walaupun dengan upah yang rendah.

Konsep *nurture* juga akan digunakan penulis untuk melihat sistem pengupahan yang diterapkan pengusaha dalam industri yang memiliki buruh laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikonstruksikan untuk melakukan pekerjaan di sektor publik dengan mendapatkan gaji/upah sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Perempuan di sektor domestik terbiasa bekerja di dalam rumah tanpa mendapatkan imbalan secara ekonomi, sehingga pada penelitian ini akan dilihat sistem upah yang diterapkan bagi buruh laki-laki dan perempuan di industri genteng Sokka. Perbedaan tugas secara seksual antara laki-laki dan perempuan tersebut akan dilihat pengaruhnya terhadap upah yang diterima ketika laki-laki dan perempuan sama-sama melakukan pekerjaan di industri genteng Sokka.

Pembagian kerja secara seksual yang dikemukakan Budiman (1985) antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam konsep *nature* dan *nurture* telah melekat dalam masyarakat secara luas. Perempuan menjadi terbiasa melakukan segala pekerjaan di sektor domestik yang dianggap tidak memerlukan keahlian, keterampilan dan pendidikan khusus, berbeda dengan laki-laki yang cenderung memiliki pendidikan yang cukup guna melakukan pekerjaan di sektor publik. Perbedaan tersebut dapat menjadi sebuah pertimbangan lain bagi pengusaha industri genteng Sokka guna

menentukan kebijakan dalam sistem pengupahan yang diterapkan bagi buruh laki-laki dan perempuan.

Konsep *nature* dan *nurture* yang pada hakikatnya sama-sama membedakan pembagian kerja laki-laki dan perempuan yang seringkali hanya dianggap menguntungkan laki-laki. Penelitian yang dilakukan berusaha melihat pembagian kerja yang diterapkan dalam industri genteng Sokka dan keseimbangan antara beban kerja dengan upah yang didapatkan, baik oleh buruh laki-laki ataupun buruh perempuan dari aspek biologis maupun sosiokulturalnya. Implikasi dari pembagian kerja secara seksual yang berbeda yaitu kecenderungan munculnya ketidakadilan gender dalam lingkungan kerja, sehingga untuk menganalisis hal tersebut penulis juga menggunakan konsep ketidakadilan gender.

## **2. Konsep Ketidakadilan Gender**

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang tidak dapat dipisah-pisahkan karena saling berkaitan dan saling mempengaruhi secara dialektis serta tidak ada satu manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting dari yang lain (Fakih,1996:13). Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu sebagai berikut:

### **a. Marginalisasi atau Pemiskinan**

Proses marginalisasi yang menyebabkan kemiskinan, sesungguhnya sering terjadi dalam masyarakat, akan tetapi ada satu jenis pemiskinan atas salah satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini yaitu perempuan (Fakih, 1996:14). Buruh perempuan dalam

lingkungan kerja seringkali tersingkir ke jenis pekerjaan remeh atau hanya diberikan pekerjaan dengan jumlah yang lebih sedikit, sehingga upah yang diterima juga lebih rendah. Jenis pekerjaan yang memberikan upah tinggi seringkali diberikan kepada buruh laki-laki

b. Subordinasi

Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih,1996:15). Posisi buruh perempuan dalam lingkungan kerja seringkali hanya di posisi kedua setelah laki-laki dan tidak mampu menjadi pemimpin. Pekerjaan yang dilakukan perempuan dalam lingkungan kerja seringkali hanya diasumsikan untuk membantu tugas suami atau laki-laki dalam bekerja.

c. Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang seringkali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan (Fakih,1996:16). Buruh perempuan dalam lingkungan kerja seringkali masih dianggap makhluk lemah, sehingga dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu seperti halnya yang dilakukan buruh laki-laki. Masyarakat juga masih beranggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami, sehingga sangat wajar apabila pendidikan kaum perempuan dinomorduakan (Fakih,1996;17).



d. Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih,1996:17). Kekerasan gender di lingkungan kerja seringkali juga lebih banyak diterima oleh buruh perempuan dibandingkan laki-laki. Buruh perempuan yang dianggap lemah menjadi penyebab kekerasan lebih banyak dialami oleh perempuan, sehingga seringkali lingkungan kerja menjadi tempat yang tidak nyaman bagi perempuan itu sendiri..

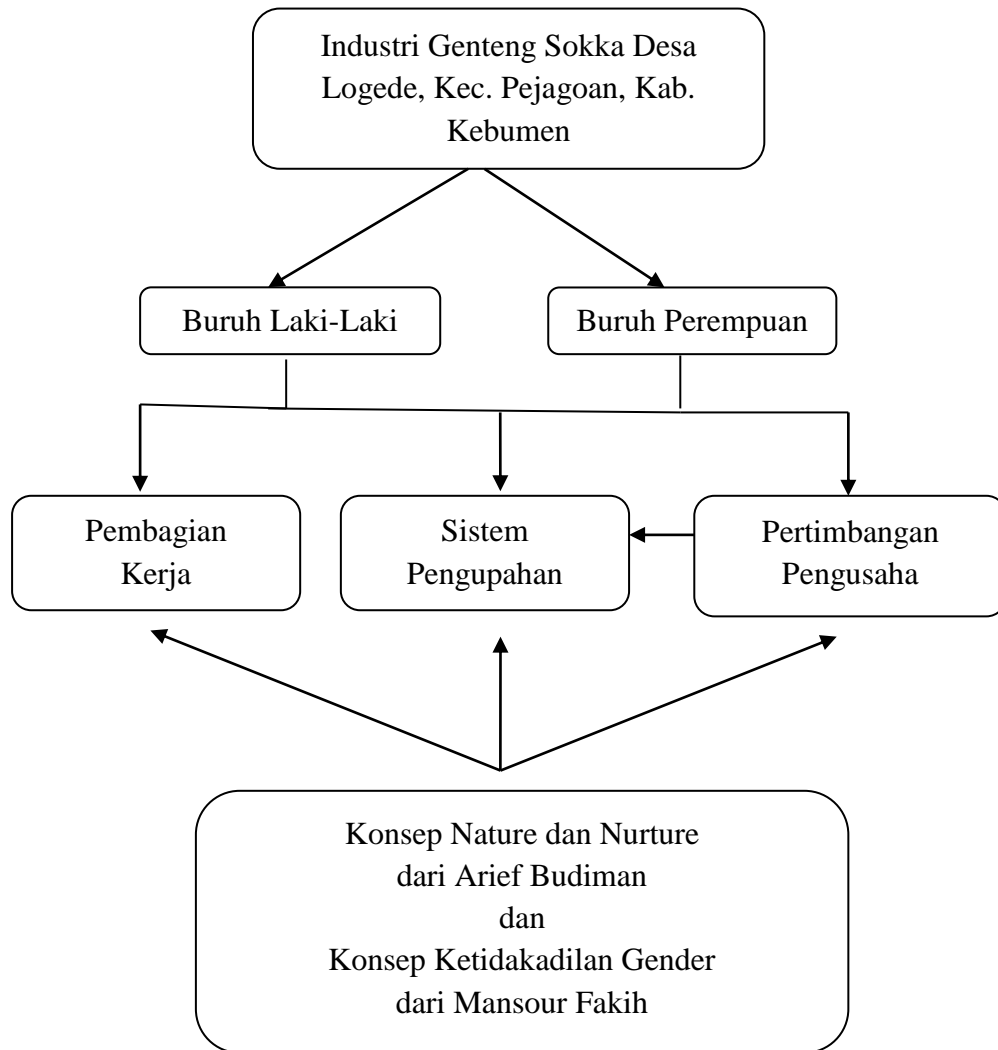
e. Beban Ganda

Anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan (Fakih,1996:21). Beban perempuan akan semakin bertambah berat apabila perempuan ikut bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka ia memikul beban kerja ganda. Beban kerja menjadi dua kali lipat manakala selain harus bekerja di luar rumah mengurus seluruh pekerjaan rumah tetap menjadi tanggung jawab perempuan untuk dikerjakan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir memberikan sekilas gambaran mengenai inti dari alur pemikiran dari skripsi ini yang bertujuan untuk mempermudah pembaca

dalam memahami isi skripsi. Berkenaan dengan latar belakang yang ada, kerangka berfikir yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di atas, berusaha memberikan gambaran mengenai industri genteng Sokka “Diono” di Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Industri genteng Sokka “Diono” memiliki buruh laki-laki dan juga buruh perempuan. Penelitian ini berusaha mengetahui pembagian kerja antara buruh laki-laki dan perempuan di industri genteng

Sokka “Diono”. Sistem pengupahan yang diterapkan bagi buruh laki-laki dan perempuan dalam industri genteng Sokka, kemudian untuk mengetahui sistem pengupahan yang diterapkan tersebut penulis berusaha mengetahui pertimbangan yang dilakukan pengusaha dalam menetapkan sistem pengupahan bagi buruh laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini kemudian akan dianalisis menggunakan konsep *nature* dan *nurture* dari Arief Budiman dan konsep ketidakadilan gender dari Mansour Fakih, untuk mengetahui kecenderungan adanya ketidakadilan gender.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Dasar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan, memahami dan mengungkap secara komprehensif tentang “Sistem Pengupahan Buruh Perempuan sebagai Representasi Ketidakadilan Gender dalam Masyarakat” (Studi Kasus Industri Genteng Sokka “Diono” Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen). Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif juga didasarkan pada pengolahan data yang dilakukan dalam bentuk kata-kata dan tidak berbentuk angka, karena hasil penelitian dalam penelitian ini bersifat deskriptif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penulis ingin mengungkap secara mendalam tentang sistem pengupahan di industri genteng Sokka “Diono” yang meliputi pembagian kerja buruh, sistem pengupahan yang diterapkan bagi buruh dan pertimbangan yang dilakukan oleh pemilik industri genteng Sokka “Diono” dalam menentukan sistem pengupahan.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di industri genteng Sokka “Diono” Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Penulis memilih lokasi ini karena Desa Logede merupakan desa yang terkenal sebagai sentra pembuatan genteng Sokka, sehingga sebagian besar masyarakatnya merupakan buruh yang setiap hari menggantungkan hidup dengan bekerja di industri genteng Sokka. Penulis

kemudian memilih industri genteng Sokka “Diono” sebagai lokasi penelitian karena berbeda dengan industri genteng Sokka lain yang menjual produksi genteng siap pakai, di industri genteng Sokka milik Bapak Diono lebih banyak menjual genteng mentah kepada pengepul yang dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan menjual genteng matang. Industri genteng Sokka milik Bapak Diono juga tidak hanya memiliki buruh laki-laki tetapi juga perempuan dan juga istri pemilik industri yang selalu ikut bekerja, sehingga memungkinkan penulis mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana sistem pengupahan yang diterapkan bagi buruh laki-laki dan perempuan di industri genteng Sokka “Diono” di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Fokus penelitian ini mempermudah penulis dalam menggali data di lapangan agar hasil data yang diperoleh lebih terpusat dan terarah sesuai dengan rumusan permasalahan.

### **D. Sumber Data**

Sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan yaitu data kependudukan Desa Logede, data UMKM dan foto-foto sebagai dokumentasi proses produksi pembuatan genteng di industri genteng Sokka “Diono”, kemudian penulis mengumpulkan dan menggolongkan data menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

## 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (Lofland dan Lofland dalam Moleong,2005). Sumber data primer ini penulis dapatkan dari data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah.

### a. Informan Kunci

Informan kunci yaitu individu-individu yang sangat memahami dan memiliki berbagai informasi terkait permasalahan yang diteliti tentang sistem pengupahan buruh di industri genteng Sokka “Diono” (Suyanto dan Sutinah, 2011). Informan kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Daftar Informan Kunci**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	Samirah	Perempuan	54	Pemilik Industri Genteng (Istri)
2.	Prayoga Sambiyono Aji	Laki-laki	32	Anak Pemilik Industri Genteng

Sumber: Pengolahan Data Primer 2015

Berdasarkan tabel di atas, informan kunci dalam penelitian ini ada 2 yaitu istri dan anak pemilik industri genteng Sokka. Pertimbangan penulis memilih Ibu Samirah (54) menjadi informan kunci yaitu karena sebagai pemilik industri genteng Sokka dan yang mengurus sistem keuangan serta pengupahan sekaligus juga membantu pekerjaan para buruh memproduksi genteng, sehingga

diharapkan dapat lebih memahami dan memberikan informasi yang lebih detail dan mendalam terkait permasalahan dalam penelitian. Ibu Samirah juga sering ikut berkumpul dengan warga di sekitar untuk berbagi informasi tidak hanya terkait kegiatan di industri miliknya sendiri, melainkan juga di industri lain.

Bapak Prayoga Sambiyono Aji (32) juga menjadi informan kunci dalam penelitian yang telah penulis lakukan. Penulis memilih Bapak Yoga sebagai informan kunci karena sebagai anak pemilik industri ditambah dengan wawasan yang dimiliki terkait dengan pengalaman ketika menjadi karyawan di salah satu perusahaan di Jakarta, membuat Bapak Yoga seringkali memberikan inspirasi dan masukan bagi kemajuan industri genteng milik orang tuanya. Bapak Yoga juga merupakan motor penggerak dalam pembukaan tempat baru dan penyedia alat pencetak genteng. Wawasan yang dimiliki Bapak Yoga inilah yang memberikan informasi lebih mendalam terkait permasalahan penelitian yang dilihat dari berbagai sudut pandang.

#### b. Informan Utama

Informan utama adalah individu yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2011). Informan utama dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3 Daftar Informan Utama**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	Sugiyah	Perempuan	45	Buruh Industri Genteng
2.	Nur	Perempuan	46	Buruh Industri Genteng
3.	Muhdiyoko Pamungkas	Laki-laki	30	Buruh Industri Genteng
4.	Budi	Laki-laki	28	Buruh Industri Genteng
5	Sudiyono	Laki-laki	62	Pemilik industri genteng
6	Febrianita Ambadari Asih Sesami	Perempuan	22	Anak pemilik industri genteng

Sumber: Pengolahan Data Primer 2015

Berdasarkan tabel di atas jumlah informan utama dalam penelitian ini ada 6 orang yang terdiri dari dua buruh perempuan dan dua buruh laki-laki serta pemilik industri genteng dan anaknya. Penulis memilih buruh perempuan yaitu Ibu Sugiyah (45) dan Ibu Nur (46) dengan alasan bahwa untuk mengetahui latar belakang memilih bekerja di industri genteng Sokka, pembagian kerja dan sudut pandang sistem pengupahan yang diterapkan. Subjek penelitian lain yaitu Bapak Budi (28) dan Bapak Muhdiyoko (30) selaku buruh laki-laki yang bekerja di industri genteng Sokka “Diono”, dengan pertimbangan untuk melihat sudut pandang dari pihak buruh laki-laki terkait permasalahan dalam penelitian.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Sudiyono yang dijadikan sebagai informan dengan pertimbangan bahwa Bapak



Sudiyono (62) merupakan pemilik industri genteng, sehingga penulis beranggapan bahwa Bapak Sudiyono dapat memberikan banyak informasi mengenai sistem pengupahan dan pertimbangan dalam menentukan sistem pengupahan bagi para buruh. Penulis juga melakukan wawancara dengan Febrianita (23) yaitu anak dari Bapak Sudiyono yang dijadikan informan penelitian ini atas dasar bahwa sebagai anak pemilik industri yang setiap hari melihat dan mengetahui proses produksi serta terkadang ikut membantu melakukan proses produksi, sehingga diharapkan penulis juga mendapatkan data dari berbagai sudut pandang.

c. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah individu-individu yang dapat memberikan informasi, walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2011). Pada penelitian ini Bapak Agung selaku kadus Wringin dijadikan sebagai informan pendukung.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Agung selaku Kadus Wringin tempat di mana industri genteng Sokka “Diono” berada. Penulis beranggapan bahwa sebagai Kadus Bapak Agung akan memiliki wawasan dan pengetahuan tentang industri genteng Sokka yang ada di wilayahnya, selain itu juga untuk mendapatkan beberapa keterangan tambahan terkait industri genteng Sokka yang lain.

## **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis atau dokumen berupa data-data kependudukan dan data UMKM yang ada di kantor pemerintahan Desa Logede serta foto proses produksi genteng Sokka yang didapatkan dari dokumentasi anak pemilik genteng Sokka “Diono”.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Penulis sebelum melakukan penelitian melakukan observasi dilapangan untuk mengamati hal-hal yang terjadi di lapangan yang sesuai dengan rumusan permasalahan. Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 14 April 2015 sampai 04 Mei 2015.

### **1. Observasi**

Observasi adalah cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung (Basrowi dan Suwandi, 2008). Observasi dilakukan penulis, dengan mengadakan pengamatan secara langsung proses pembuatan genteng Sokka dan interaksi yang terjalin di antara buruh maupun antara buruh dan pemilik industri. Pada penelitian ini dilakukan dua tahap observasi, yaitu:

#### **a. Observasi Tahap Awal**

Tahap observasi awal dimulai pada tanggal 3 Maret 2015, pada saat tahap observasi awal belum mendapatkan surat ijin penelitian.

observasi dilakukan secara sekilas dan data yang diperoleh hanya merupakan data yang belum lengkap sebagai gambaran beberapa pokok permasalahan yang dibahas, seperti mengamati keadaan geografis dan kegiatan yang ada dalam lokasi penelitian secara umum.

b. Observasi Tahap Lanjut

Observasi tahap lanjut dilakukan ketika penulis telah memiliki surat ijin melakukan penelitian, sehingga penulis dapat melakukan penelitian lebih mendalam terhadap objek kajian. Observasi dilakukan dengan cara pencatatan yang sistematis terhadap aktivitas buruh, baik buruh laki-laki maupun buruh perempuan, dan pemilik industri. Observasi juga dilakukan untuk mengamati kondisi di industri genteng Sokka secara lebih mendalam.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara yang kemudian memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2005). Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam dengan menggunakan instrumen penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan buruh untuk mengetahui berbagai informasi tentang alasan buruh memilih bekerja sebagai buruh di industri genteng Sokka dengan upah yang relatif rendah. Penulis juga ingin mengetahui sistem pengupahan yang diterapkan dalam industri tersebut dan pertimbangan

yang dilakukan oleh pemilik industri dalam menentukan sistem pengupahan bagi para buruh, untuk itu penulis juga melakukan wawancara dengan pemilik industri genteng Sokka “Diono” Desa Logede. Penulis juga menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan lebih mendalam tentang rangkaian proses pembuatan genteng Sokka.

Wawancara dengan Ibu Samirah selaku pemilik industri genteng Sokka dilaksanakan pada hari senin 14 April 2015 pada pukul 15.00 WIB. Pemilihan waktu wawancara tersebut disesuaikan dengan kegiatan Ibu Samirah mengurus rumah, memasak untuk keluarga dan buruh yang bekerja sekaligus ikut membantu proses produksi genteng Sokka di industri miliknya.

Wawancara dengan Ibu Sugiyah yang merupakan buruh perempuan industri genteng dilakukan pada hari Kamis 17 April 2015 pukul 14.00 WIB. Alasan pengambilan waktu dan tempat merupakan rekomendasi dari Ibu Samirah selaku pemilik industri. Wawancara dilakukan di tempat produksi ketika sedang bekerja melakukan proses *gebleg*. Pemilihan waktu pelaksanaan wawancara di sela-sela waktu kerja dimaksudkan agar tidak mengganggu aktivitas dan waktu istirahat ibu di rumah.

Wawancara dengan Bapak Budi yang merupakan buruh laki-laki dilakukan pada hari Kamis, 17 April 2015 pada pukul 11.40 WIB ketika waktu istirahat kerja dan menunggu makan siang sedang disediakan oleh

pemilik industri. Kegiatan wawancara dilaksanakan di dalam pabrik genteng. Pemilihan waktu dan lokasi tersebut karena Bapak Budi selain bekerja sebagai buruh genteng juga memiliki kesibukan yang lain yaitu membantu berdagang di rumah setelah pulang bekerja.

Wawancara dengan Bapak Muhdiyoko Pamungkas yang merupakan buruh laki-laki dilaksanakan pada hari Senin, 17 Agustus 2015 pada pukul 12.15 WIB saat istirahat kerja, setelah selesai makan siang di rumah Bapak Sudiono pemilik industri. Bapak Muhdiyoko juga memiliki kesibukan lain di rumah setelah pulang kerja. Kegiatan rumah tangga seperti bersih-bersih rumah, memasak maupun menjaga dan merawat orang tua yang sedang sakit dilakukan sendiri, sehingga waktu senggang yang dimiliki untuk dapat melakukan kegiatan wawancara yaitu di sela-sela waktu istirahat kerja.

Wawancara dengan Bapak Sudiono yang merupakan pemilik industri genteng dilaksanakan pada hari Senin 20 April 2015 pada pukul 10.00 WIB di pabrik dan Kamis 23 April 2015 di rumah Bapak Sudiono. Bapak Sudiono dalam menjalankan usaha genteng tidak banyak terlibat langsung secara fisik membantu proses produksi, sehingga waktu yang dimiliki lebih banyak dan fleksibel.

Wawancara dengan Yoga anak pemilik industri genteng dilaksanakan pada hari Senin, 14 April 2015 pada pukul 10:00 WIB dan hari Senin, 27 April 2015 pukul 13:00 WIB di rumah. Pemilihan waktu tersebut atas rekomendasi dari Bapak Yoga ketika seluruh buruh datang

dan cukup untuk melakukan produksi, sehingga Bapak Yoga tidak perlu ikut membantu proses produksi genteng.

Wawancara dengan buruh perempuan yang lain yaitu Ibu Nur dilakukan pada tanggal 27 April 2015 pukul 10:00 wib, di halaman depan rumah pemilik industri ketika sedang bekerja mengangkat genteng yang telah kering untuk dimasukkan ke dalam tempat penyimpanan genteng sebelum dibakar. Wawancara dilakukan dengan suasana santai sambil mengikuti aktivitas buruh dalam mengangkat dan memindahkan genteng.

Wawancara dengan anak perempuan pemilik industri genteng Sokka “Diono” yaitu Febrianti dilakukan pada tanggal 30 April 2015 pukul 11:00 wib. Wawancara dilakukan dengan suasana santai di ruang tamu keluarga Diono sambil sesekali bermain piano. Kegiatan Febrianti yang cukup luang sebagai anak pemilik industri, memungkinkan penulis untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang pekerjaan di industri milik keluarganya.

Wawancara dengan Bapak Agung selaku Kadus Wringin dilakukan pada hari senin tanggal 14 April 2015, di rumah Bapak Sudiono. Wawancara dilakukan ketika Bapak Agung sedang berkunjung ke rumah Bapak Sudiono untuk melakukan pendataan kartu keluarga. Pemilihan waktu tersebut karena sebagai Kadus waktu yang dimiliki oleh Bapak Agung banyak terbagi untuk kegiatan kemasyarakatan, sehingga sulit untuk menentukan waktu wawancara di waktu lain.

Kendala yang dialami penulis dalam melakukan wawancara dengan buruh industri genteng adalah sulitnya mencari waktu untuk melakukan wawancara di waktu lain di luar jam kerja karena setiap buruh memiliki kesibukan maupun pekerjaan lain setelah pulang kerja.

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008). Dokumentasi dalam penelitian ini penulis lakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan profil atau gambaran umum Desa Logede, foto-foto proses produksi genteng Sokka “Diono”, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data penelitian. Dokumentasi berupa foto-foto proses produksi genteng Sokka juga penulis peroleh dari dokumentasi yang dimiliki oleh anak pemilik industri genteng Sokka “Diono”. Dokumentasi lain yaitu berkaitan dengan data-data kependudukan yang terkait dengan kajian penelitian penulis peroleh dari data di pemerintahan Desa Logede.

### **F. Metode Validitas Data**

Pelaksanaan uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data

1. Membandingkan data hasil pengamatan penulis dengan data hasil wawancara dengan anak pemilik industri. Hasil wawancara dengan Bapak Yoga (32 tahun) pada tanggal 14 April 2015 pukul 10:00 wib

tentang pembagian kerja antara buruh laki-laki dan perempuan, diperoleh data bahwa pembagian kerja buruh laki-laki dan perempuan dibedakan dengan melihat kemampuan secara fisik. Data tersebut penulis bandingkan dengan hasil observasi pada tanggal 17 April 2015 pukul 08:00-11:00 wib. Data yang diperoleh dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pembagian kerja antara buruh laki-laki dan perempuan kurang memiliki pembagian yang jelas. Hampir semua jenis pekerjaan dapat dilakukan oleh buruh laki-laki dan perempuan.

Penulis menguji keabsahan data dengan melakukan wawancara dengan Bapak Budi (28 tahun), data yang diperoleh adalah bahwa pembagian kerja antara buruh laki-laki dan perempuan sangat bergantung kepada kehadiran dari para buruh. Apabila ada beberapa buruh yang tidak masuk, maka setiap buruh dapat mengerjakan lebih dari satu jenis pekerjaan, sehingga apa yang dilakukan oleh buruh laki-laki dilakukan pula oleh perempuan. Berdasarkan hasil perbandingan diketahui bahwa data yang diperoleh dari hasil observasi berbeda dengan hasil wawancara yang telah dilakukan.

2. Membandingkan hasil wawancara dari pemilik industri dengan buruh serta anak pemilik industri genteng Sokka. Wawancara dilakukan secara personal karena informan lebih bebas berpendapat dengan apa yang dilakukan. Hasil wawancara dengan Bapak Yoga pada tanggal 14 April 2015 pukul 15:00 tentang sistem pengupahan yang dilakukan ketika buruh berangkat sebelum jam kerja dimulai, kemudian melakukan



persiapan maupun pengecekan bahan untuk produksi, hal itu akan dihitung sebagai tambahan upah.

Hasil wawancara tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Muhdiyoko pada tanggal 17 April 2015. Hasil wawancara dengan pertanyaan yang sama, ternyata menghasilkan jawaban yang berbeda. Bapak Muhdiyoko seringkali sampai di tempat kerja pada sekitar pukul 06:45 kemudian melakukan pengecekan dan memindahkan balok-balok tanah liat yang telah siap untuk diolah dari rak menuju dekat meja besar untuk *digebleg*, akan tetapi upah yang didapatkan masih tetap Rp. 30.000,00/hari tidak ada penambahan upah yang diterima.

Penulis sebelumnya juga telah melakukan wawancara dengan buruh lain yaitu Bapak Budi pada hari Kamis tanggal 17 April 2015, menurutnya upah yang diterima hanyalah upah yang dihitung dari hasil kerja setiap harinya, tidak ada penambahan upah walaupun berangkat lebih awal ataupun pulang lebih sore. Pendapat lain yang dihasilkan dalam wawancara dengan Bapak Sudiono pada tanggal 20 April 2015 juga menyatakan bahwa buruh di industri miliknya hanya mendapatkan upah setiap dua minggu sekali yang dilihat dari kehadirannya dalam pekerjaan setiap hari, tanpa mendapatkan tunjangan apalagi asuransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat diketahui bahwa hasil wawancara dengan buruh lebih sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

## **G. Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh dari lapangan tentang ini kemudian diolah sehingga diperoleh keterangan yang bermakna, kemudian dianalisis. Proses analisis komponen utama yang perlu diperhatikan setelah pengumpulan data adalah :

### **1. Pengumpulan data**

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data penulis lakukan mulai dari tanggal 14 April 2015 sampai 4 April 2015. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara mulai dari pemilik industri genteng, anak pemilik industri, buruh laki-laki dan perempuan industri genteng Sokka dan pemerintahan Desa Logede. Kelengkapan data penelitian juga penulis peroleh dari data-data pemerintahan Desa Logede dan foto-foto penelitian tentang proses produksi genteng Sokka. Salah satu data yang diperoleh penulis tentang industri genteng Sokka dari Bapak Yoga selaku anak pemilik industri dilaksanakan pada hari senin 14 April 2015 pukul 10:00 wib di rumah, Bapak Yoga menjelaskan dengan rinci tentang industri genteng Sokka, baik para buruh yang bekerja, pembagian kerja maupun sistem pengupahan yang diterapkan.

Penulis kembali ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data pada tanggal 15-16 Mei 2015. Pengumpulan data kembali dilakukan

penulis untuk melengkapi data-data terkait gambaran umum industri genteng Sokka “Diono” secara lebih detail.

## **2. Reduksi data**

Reduksi data penulis gunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi tentang sistem pengupahan buruh di industri genteng Sokka dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi penulis lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi juga yang terkait dengan data penduduk dan data jumlah UMKM di Desa Logede.

Reduksi sangat perlu dilakukan untuk menggolongkan data yang diperoleh berdasarkan konsep yang sudah dibuat sebelumnya. Hasil wawancara baik dari informan kunci, utama maupun pendukung penelitian, penulis pilah-pilah sedemikian rupa, penulis kelompokkan berdasarkan konsep awal penulisan skripsi. Data-data penelitian yang telah penulis kelompokkan, kemudian dianalisis untuk mengetahui data lapangan yang penting dan dapat mendukung penelitian, sedangkan untuk data yang kurang mendukung penulis membuangnya dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan tulisan akhir. Hasil data yang penulis pilah-pilah kemudian dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhdiyoko pada hari kamis tanggal 17 April 2015 latar belakang yang mendasari untuk bekerja di industri genteng Sokka adalah karena keinginannya untuk menjaga orang tua yang sedang sakit, sehingga tidak dapat bekerja dengan merantau ke luar daerah. Menurut Bapak Muhdiyoko dimanapun bekerja yang penting halal dan masih tetap dapat mengurus orang tua yang sedang sakit, sehingga tidak meninggalkan tugasnya sebagai anak untuk membalas jasa orang tua, dimasukkan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama.

Wawancara dengan Bapak Budi pada hari kamis tanggal 17 April 2015 merupakan buruh laki-laki di industri genteng Sokka, memberikan gambaran bahwa pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan tidak dapat ditentukan secara kaku, melainkan fleksibel bergantung pada kehadiran para buruh, sedangkan upah yang diterapkan antara buruh laki-laki dan perempuan akan tetap dibedakan, hal ini dimasukkan ke dalam rumusan masalah yang kedua. Buruh perempuan yang dinilai lemah dan kurang dapat maksimal dalam melakukan pekerjaan yang di dapatkan berdasarkan wawancara dengan Bapak Sudiono tanggal 20 April 2015, digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga.

### **3. Penyajian data**

Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah penulis kelompok-kelompokkan, kemudian disajikan dan diolah

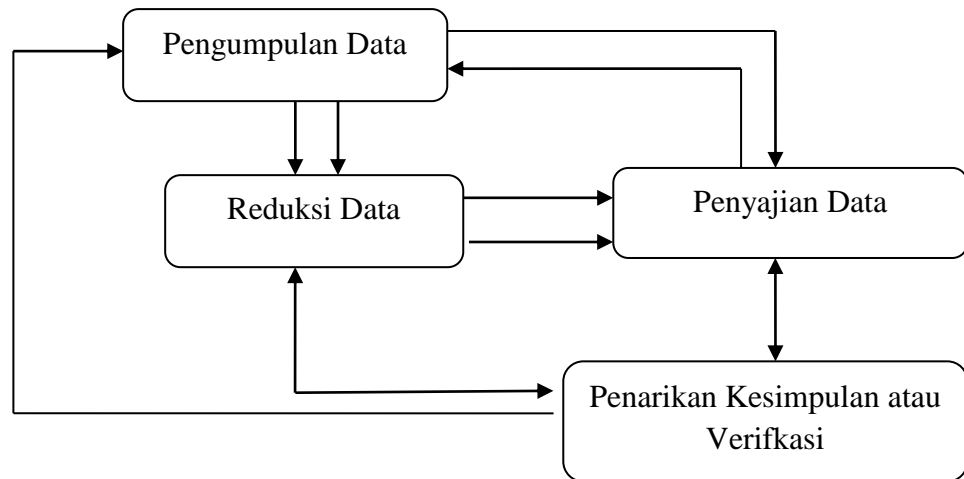
serta dianalisis dengan konsep. Data yang disajikan terkait dengan sistem pengupahan buruh perempuan industri genteng Sokka adalah mengenai latar belakang para buruh memilih bekerja di industri genteng, tahapan proses produksi pembuatan genteng dari awal hingga akhir, pembagian kerja antara buruh laki-laki dan perempuan, sistem pengupahan yang diterapkan dan pertimbangan dalam menentukan sistem pengupahan bagi para buruh. Data yang didapatkan penulis dari hasil pengumpulan data kedua yang dilakukan pada tanggal 15-16 Mei 2015, kemudian penulis sajikan untuk menambah data tentang gambaran umum industri genteng Sokka “Diono”.

#### **4. Verifikasi/menarik kesimpulan**

Penulis melakukan proses verifikasi setelah penyajian data selesai. Verifikasi dilakukan berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang ada kemudian dianalisis dengan konsep nature dan nurture serta konsep ketidakadilan gender dan kemudian ditarik kesimpulan atau verifikasi data.

Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali penulis menyajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut dapat digunakan oleh penulis sebagai data penyajian akhir, karena telah dilalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua, maka akan diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik.

Model analisis data yang dilakukan penulis dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. Analisis Data Penelitian

Keempat komponen tersebut saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Pertama-tama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan observasi dan wawancara yang disebut tahap pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi atau dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah (reduksi data). Data yang telah dikelompokkan tersebut kemudian dianalisis menggunakan konsep nature dan nurture serta konsep ketidakadilan gender. Penulis kemudian menyusun secara sistematis sehingga dapat disajikan dalam bentuk kalimat yang difokuskan pada kajian sosiologis mengenai sistem pengupahan buruh yang dikaitkan dengan kecenderungan adanya ketidakadilan gender. pada proses penyajian data terdapat kekurangan data untuk itu, penulis melakukan pengumpulan data dan kembali ke lapangan penelitian untuk kemudian data tambahan yang didapatkan dianalisis, disajikan dan ditarik kesimpulan akhir.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pembagian kerja yang diterapkan dalam industri genteng Sokka “Diono” bagi buruh laki-laki adalah *press, unjal, glenter*, sedangkan buruh perempuan adalah pada bagian *sodok, finishing, unjal, glenter*. Pembagian kerja tersebut dapat berubah, jika diperlukan tidak jarang buruh perempuan dapat menggantikan pekerjaan laki-laki, sementara pekerjaan buruh perempuan tidak dilakukan oleh buruh laki-laki.
2. Pada sistem pengupahan buruh perempuan mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan buruh laki-laki, walaupun pekerjaan yang dilakukan buruh perempuan lebih banyak.
3. Pertimbangan penentuan sistem pengupahan yang diterapkan pemilik industri bagi buruh didasarkan pada pembagian kerja, produktivitas kerja, keterampilan kerja dan kesepakatan dengan industri genteng Sokka yang lain.

#### **B. Saran**

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi pemilik industri genteng Sokka

Pemilik industri genteng Sokka melakukan peninjauan ulang pada sistem pengupahan yang diterapkan bagi para buruh yang bekerja. Pemilik industri genteng Sokka menentukan pembagian kerja bagi buruh laki-laki adalah *press*, *unjat* dan *glenter*, sedangkan buruh perempuan adalah *gebleg*, *sodok*, *finishing*, *unjat* dan *glenter*. Pembagian kerja antara buruh laki-laki dan perempuan yang telah dibedakan tersebut menjadi salah satu dasar penentuan pembagian upah buruh, sehingga apabila buruh laki-laki dan perempuan mendapat pekerjaan yang sama, upah yang diterima dapat disamakan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. Sangkan Paran Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abercrombie, dkk. 2005. Kamus Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adisu, Editus dan Jehani, libertus. 2006. Hak-hak Pekerja Perempuan. Tangerang: Visimedia.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2011. Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial. Semarang: Unnes Press.
- Basrowi dan Suwabdi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Arief. 1985. Pembagian Kerja Secara Seksual. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. 1996. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faturochman, 1995. Penilaian dan Reaksi terhadap Pembagian Upah. Jurnal Psikologi. 2:36-48.
- Lestari, dkk. 2014. *Negotiation of Gender Relations Meaning among Female Interpretation Community in Housing and Village Settlement*. Jurnal Komunitas. 6:189-196.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. Gender dan Pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sajida, Tia. 2013. Relasi Kerja Mandor dan Buruh Pemetik Teh Kaligua (Studi Kasus PT.Perkebunan Nusantara IX Persero Kebun Teh Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes). Skripsi. Unnes
- Salim, Agus. 2007. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Semarang: Unnes Press.
- Schlicht, Ekkehart. 2010. *Selection Wages and Discrimination* dalam *Economic*. Vol. 4 No. 6.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. 2007. Gender dan Inferioritas Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana

- Wahyuni, Budi. 1997. *Terpuruk Ketimpangan Gender*. Yogyakarta: LAPERA Pustaka Utama.
- Wijaya, Hesti R. 2014. *Gender Sensitive Agricultural Technology Development in the Indonesian Timor Semi-Arid Farming System*, dalam *Indonesian Journal of Women's Studie*.1:100-106
- Yuliana, Ayie Eva. 2013. *Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Genteng di Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Unnes

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berjudul Sistem Pengupahan Buruh Perempuan Sebagai Representasi Ketidakadilan Gender dalam Masyarakat.

Tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi buruh perempuan untuk bekerja di industri genteng Sokka
2. Mengetahui sistem pengupahan buruh laki-laki dan perempuan industri genteng Sokka
3. Mengetahui pertimbangan yang dilakukan pengusaha dalam penentuan sistem pengupahan di industri genteng Sokka.

Penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan industri genteng Sokka “Diono” di Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumenguna mencapai tujuan tersebut, untuk itu penulis memohon kerjasama untuk memberikan informasi yang valid, dapat dipercaya, dan lengkap. Atas kerjasama dan informasi yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Rani Nur Ritmawati

**PEDOMAN OBSERVASI**  
**SISTEM PENGUPAHAN BURUH PEREMPUAN**  
**SEBAGAI REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER**  
**DALAM MASYARAKAT**

---

- A. Tujuan Observasi**       :.
- B. Observer**                :
- C. Observe**                 :
- D. Pelaksanaan Observasi :**
- 1. Hari/Tanggal**        :.....
  - 2. Jam**                    :.....
  - 3. Nama Observe**       :.....
- E. Aspek- aspek yang diobservasi:**
1. Gambaran umum lokasi penelitian.
  2. Pembagian kerja buruh dan aktivitas buruh di tempat kerja.
  3. Perlakuan yang diterima buruh terutama buruh perempuan selama melakukan pekerjaan.
  4. Relasi kerja antara buruh laki-laki dan buruh perempuan serta buruh dan majikan.

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**SISTEM PENGUPAHAN BURUH PEREMPUAN**  
**SEBAGAI REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER**  
**DALAM MASYARAKAT**

---

Penelitian dengan judul Sistem Pengupahan Buruh Perempuan Sebagai Representasi Ketidakadilan Gender dalam Masyarakat, merupakan salah satu penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data, diperlukan adanya pedoman wawancara. Susunan ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian.

**Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan di Industri genteng Sokka “Diono”, Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Penulis memilih lokasi tersebut karena di industri ini tidak hanya memiliki buruh laki-laki, akan tetapi juga terdapat buruh perempuan yang sehari-hari bekerja menggantungkan hidup.

## PEDOMAN WAWANCARA

Nama :  
 Alamat :  
 Umur :  
 Jenis kelamin :  
 Pendidikan :

### Perumusan Masalah

1. Apa sajakah faktor yang melatarbelakangi buruh perempuan untuk bekerja di industri genteng Sokka?

No	Indikator	Informan Kunci	Informan Utama	Pendukung
1	Berapakah jumlah anggota/ tanggungan dalam keluarga?	√		
2	Apakah profesi/pekerjaan yang dilakukan oleh suami/istri?	√	√	√
3	Berapakah total pendapatan dalam keluarga setiap bulan?	√	√	
4	Bagaimana tanggapan suami/istri ketika memutuskan untuk bekerja?	√	√	
5	Bagaimana tanggapan anak ketika memutuskan untuk bekerja?	√		

6	Apakah Anda pernah bekerja atau memiliki pengalaman bekerja di bidang pekerjaan yang lain?	√	√	
7.	Sudah berapa lamakah Anda bekerja di sini?	√	√	
8	Bagaimanakah proses sampai dapat bekerja di sini?	√	√	
9.	Apakah pertimbangan yang mendorong Anda untuk bekerja di sini?	√	√	

2. Bagaimana sistem pengupahan buruh laki-laki dan perempuan industri genteng Sokka?

No	Indikator	Informan Kunci	Informan Utama	Pendukung
1	Bagaimana jam kerja yang diberlakukan?	√	√	
2	Berapa lama jam kerja yang diterapkan?	√	√	
3	Apasajakah pekerjaan yang dilakukan oleh buruh laki-laki?	√	√	
4	Apasajakah pekerjaan yang dilakukan oleh buruh perempuan?	√	√	
5	Bagaimanakah penilaian buruh terhadap	√	√	



	pembagian kerja tersebut?			
6	Bagaimana produktivitas kerja antara buruh laki-laki dan buruh perempuan dalam sehari?	√	√	
7	Berapakah rata-rata hasil pekerjaan yang dilakukan buruh laki-laki?		√	
8	Berapakah rata-rata hasil pekerjaan yang dilakukan buruh perempuan?	√	√	
9	Bagaimana sistem pengupahan yang diterapkan?	√	√	√
10	Apakah upah yang diterima antara buruh laki-laki dan perempuan bernilai sama?	√	√	
11	Bagaimana dasar penghitungan/ penentuan dalam pemberian upah?		√	
12	Bagaimana penilaian buruh terhadap sistem pengupahan yang diterapkan?	√	√	
13	Adakah kendala yang dialami buruh dalam menjalankan aktivitas kerja?	√		
14	Bagaimana usaha penyelesaian kendala yang ada ?	√	√	

3. Bagaimana pertimbangan pengusaha yang dilakukan dalam penentuan sistem pengupahan di industri genteng Sokka?

No	Indikator	Informan Kunci	Informan Utama	Pendukung
1	Menurut Anda, bagaimana kinerja dari buruh perempuan dibandingkan dengan laki-laki?	√	√	√
2	Apa sajakah pertimbangan dalam penentuan sistem pengupahan buruh laki-laki dan perempuan?		√	
3	Apakah sistem pengupahan yang diterapkan antara buruh laki-laki dan perempuan telah dirasa adil?	√	√	
4	Mengapa sistem tersebut telah dianggap adil/tidak adil?	√	√	
5	Apakah dampak yang terjadi dari sistem pengupahan yang diterapkan terhadap kehidupan Anda ?	√	√	
6	Pernahkah terjadi protes terhadap sistem pengupahan yang diterapkan tersebut?	√	√	

## Lampiran 2

### Daftar Informan Kunci

1. Nama : Samirah  
Umur : 54  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Pemilik Industri Genteng  
Alamat : Rt 02 Rw 03 Desa Logede, Kecamatan Pejagoan,  
Kebumen
2. Nama : Prayoga Sambiyono Aji  
Umur : 32  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : Karyawan Swasta  
Alamat : Rt 02 Rw 03 Desa Logede

### Lampiran 3

#### Daftar Informan Utama

1. Nama : Budi  
Umur : 28  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : Buruh Pabrik Genteng  
Alamat : Rt 03 Rw 03 Desa Petanahan, Kecamatan Petanahan,  
Kebumen
  
2. Nama : Sugiah  
Umur : 45  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Buruh Pabrik Genteng  
Alamat : Rt 01 Rw 03 Desa Logede, Kecamatan Pejagoan,  
Kebumen
  
3. Nama : Mughdiyoko Pamungkas  
Umur : 30  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pendidikan : SMK  
Pekerjaan : Buruh Pabrik Genteng  
Alamat : Rt 03 Rw 01 Desa Trikarso, Kecamatan Sruweng,  
Kebumen
  
4. Nama : Nur  
Umur : 43  
Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Buruh Industri Genteng  
Alamat : Rt 01 Rw 03 Desa Logede, Kecamatan Pejagoan,  
Kebumen

5. Nama : Sudiyono  
Umur : 62  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Pemilik Pabrik  
Alamat : Rt 02 Rw 03 Desa Logede Kecamatan Pejagoan,  
Kebumen

6. Nama : Febrianita Ambadari Asih Sesami  
Umur : 22  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Belum Kerja/Anak Pemilik Industri  
Alamat : RT 02 Rw 03 Desa Logede

**Lampiran 4****Daftar Informan Pendukung**

1. Nama : Agung  
Umur : 27  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pendidikan : SMK  
Pekerjaan : Kadus Wringin Desa Logede  
Alamat : Rt 02 Rw 03 Desa Logede Kecamatan Pejagoan

## Lampiran 5



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)**  
Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang,  
Telp. (024) 8508006

Nomor : 24/8 UN37.1.3/LT/2015  
Lamp : 1 ex.  
Hal : Ijin Penelitian

07 APR 2015

Yth. Pimpinan Industri Genteng Sokka "Diono"  
Desa Logede Kecamatan Pejagoan  
Kabupaten Kebumen

Dengan hormat, dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Rani Nur Ritmawati**  
NIM : 3401411145  
Semester : VIII (delapan)  
Prodi/ Jenjang : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi/S1  
Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Illmu Sosial  
Judul : **"Sistem Pengupahan Buruh Perempuan Sebagai Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Masyarakat (Studi Kasus Industri Genteng Sokka "Diono" Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen".**  
Alokasi Waktu : Bulan April s.d Juni 2015

mohon perkenan Saudara dapat mengizinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan penelitian di Instansi / lembaga yang Saudara pimpin

Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.



Dr. Eko Handoyo, M.Si  
NIP. 196406081988031001  
Dekan  
Rembantu Dekan Bid. Akademik,

Tembusan:

1. Dekan
  2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
  3. Yang bersangkutan
- FIS Universitas Negeri Semarang

FM-05-AKD-24/Rev00

## Lampiran 6



**PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN**  
**KECAMATAN PEJAGOAN**  
**DESA LOGEDE**

NO : KODE DESA  
330513 2001

**SURAT KETERANGAN**  
 NOMOR : 214/K/DS/V/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Rani Nur Ritmawati  
 NIM : 3401411145  
 Jurusan : Sosiologi dan Antropologi  
 Fakultas : Ilmu Sosial  
 Universitas : Universitas Negeri Semarang  
 Judul : Sistem Pengupahan Buruh Perempuan Sebagai Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Masyarakat (Studi Kasus Industri Genteng Sokka "Doino" Desa Logede, Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)

Telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data di Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen terhitung mulai 14 April 2015 sampai 04 Mei 2015.

Surat ini kami buat atas pengajuan dari yang bersangkutan guna mendukung penyusunan skripsi. Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Logede, 05 Mei 2015

Kepala Desa Logede



**SUWANTO**